p-ISSN 2581-0735
e-ISSN 2721-0154

Edutrained: Jurnal Pendidikan dan Pelatihan
Vol. 6, No. 1, Juli 2022

MEMBANGUN KETERAMPILAN BERBAHASA TERSTRUKTUR, PRODUKTIF, DAN KONSTRUKTIF DALAM PEMBELAJARAN

Khairul Huda

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
huda.uinsk@gmail.com

DOI : http://doi.org/10.37730/edutrained.v6i1.162
Diterima: 2 Maret 2022 | Disetujui: 20 Juli 2022 | Dipublikasikan: 30 Juli 2022

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat bagaimana membangun keterampilan berbahasa terstruktur, produktif, dan konstruktif dalam pembelajaran. Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka atau (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data kepustakaan yang relevan dengan topik artikel ini. Sumber primer penulisan artikel ini adalah buku David D. Preiss dan Robert J. Sternberg yang berjudul " *Innovations in Educational Psychology: Persvectives on Learning, Teaching, and Human Develovment*", sedangkan sumber sekunder adalah buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat tiga model pendekatan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa terstruktur, produktif dan konstruktif dalam pembelajaran. 1) Demokrasi deliberatif, 2) kelas diskursif, dan 3) diskusi yang akuntabel. Sehingga tidak dapat disangkal berdasarkan kajian literatur yang dilakukan bahwa interaksi dengan ketiga model tersebut memiliki kapasitas untuk mengonstruksi atau membangun pikiran para peserta didik dalam pembelajaran.

Kata Kunci: keterampilan berbahasa, deliberatif, diskursif, akuntabel

Abstract

The purpose of writing this article is to see how to build structured, productive, and constructive language skills in learning. The writing of this article uses a qualitative descriptive approach. The type of research used is library research, namely by collecting library data relevant to the topic of this article. The primary source for writing this article is the book of David D. Preiss and Robert J. Sternberg entitled "Innovations in Educational Psychology: Persvectives on Learning, Teaching, and Human Development", while the secondary sources are books, articles, and other documents relevant to the theme. this research. The results of this study indicate that there are at least three approach models that can be developed to improve structured, productive and constructive language skills in learning. 1) Deliberative democracy, 2) discursive class, and 3) accountable discussion. So it cannot be denied based on the literature review conducted that the interaction with the three models has the capacity to construct or build the minds of students in learning.

Keywords: *language skills; deliberative; discursive; accountable*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), bahasa didefenisikan sebagai lambang bunyi yang arbitrer, yang dapat digunakan oleh individu dan masyarakat untuk saling memahami, bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Secara historis, bahasa merupakan pondasi hidup manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya. Dengan adanya bahasa, manusia dapat saling memahami dan membangun intensioanalitas antar sesamanya. Bukan hanya itu, bahkan lewat berbicara atau berbahasa, manusia dapat menjamah secara penuh dan utuh tentang kemanusiaan itu sendiri. Tanpa adanya aktivitas berbicara yang terjalin antar sesama manusia dalam interaksi sosialnya sehari-hari, maka fikiran manusia tidak akan mengalami perkembangan, ataupun kedisiplinan dalam berbicara. Salah satu contohnya adalah banyak ilmu pengetahuan yang tidak dapat digunakan dalam ranah praktisnya dalam kehidupan, misalnya saja seperti ilmu Santifik, Matematika dan lainnya, karena untuk menjelaskannya kepada publik tidak bisa tanpa modal keterampilan berbahasa yang baik, yaitu kedisiplinan dalam berbicara (David D & Robert J. Sternberg, 2010).

Hubungan antara bahasa dan fikiran telah lama menjadi perbincangan diantara para ahli, khsusunya dalam dunia psikologi. Terdapat beberapa tokoh yang memberikan penjelasan tentang bagaimana hubungan antar keduanya, di antaranya Wilhelm Van Humboltd. Ia adalah seorang sarjana Jerman pada abad ke-15 yang mengemukakan bahwa terdapat ketergantungan pemikiran manusia dengan bahasa (Hidayat, 2015). Pada dasarnya aktivitas berfikir sudah pasti membutuhkan bahasa, karena berfikir dapat di definisikan sebagai aktivitas berdialog dengan diri sendiri, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Watson dalam (Gross, 2012), bahwa proses yang terjadi dalam pikiran pada dasarnya tidak lebih dari sensasi yang dihasilkan oleh gerakan-gerakan kecil dari organ bicara yang terlalu kecil untuk di dengar. Menurutnya bahwa pikiran adalah aktivitas berbicara pada diri sendiri dengan suara yang sangat pelan (Richard Gross, 2012).

Jadi artinya bahwa setiap aktivitas berfikir sudah pasti membutuhkan bahasa. Pendapat yang serupa dari tokoh psikologi kognitif Baroditsky dalam (Suherdi, 2012), bahkan ia mampu memberikan bukti-bukti konkrit tentang adanya keterkaitan antara bahasa dan pikiran. Lebih lanjut, ia menuturkan bahwa bahasa terlibat hampir dalam seluruh aspek kehidupan manusia, dan tidak ada aktivitas berfikir yang tidak melibatkan bahasa (Suherdi, 2012). Misalnya saja, jika seseorang melakukan aktivitas berfikir secara ilmiah dengan baik, maka dibutuhkan media bahasa sebagai alat berfikir dan komunikasi untuk menyampaikan jalan fikiran seseorang kepada orang lain(Rijal & Sere, 2017).

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan dalam berbicara sangat penting untuk dikembangkan khusunya dalam konteks pembelajaran. Bahasa memainkan peran yang cukup sentral dalam mengkomunikasikan subtansi rancangan pembelajaran kepada individu atau pelajar agar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang di inginkan (Wicaksono, 2016). Ketika seorang guru berbicara di depan kelas menyampaikan sebuah topik pelajaran, hampir semua orang membayangkan hal yang sama, yaitu guru berdiri depan kelas, memberikan pertanyaan, kemudian meminta jawaban singkat, dan mengevaluasi jawaban singkat dari peserta didik (Resnick dkk., t.t.). Tentunya model seperti ini sudah saatnya untuk di evaluasi secara kritis, sehingga para peserta siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang disampaikan oleh guru di kelas. Tetapi para siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam seluruh dinamika proses pembicaran dan diskusi yang terjadi dalam kelas. Dan untuk sampai pada titik itu, sangat mustahil tanpa adanya modal

keterampilan dalam berbicara dan terstruktur, karena untuk sampai pada produktivitas pembicaraan dalam pembelajaran, harus dengan kedisiplinan dalam berbicara.

Di Indonesia, salah satu faktor yang disinyalir menjadi penyebab sulitnya membentuk keterampilan berbahasa terstruktur, produktif, dan konstruktif dalam pembelajaran di SD hingga SMA ialah disebabkan karena masih dominannya budaya "manut" atau "nurut" dalam pendidikan (Maro, 2016). Implikasinya, alih-alih sistem pendidikan kita membangun budaya *crtical thinking* lewat diskusi atau pembicaraan produktif dalam pembelajaran, malah yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu peserta didik menjadi pasif. Hal lain yang disinyalir menjadi penyebabnya ialah kurikulum pendidikan kita yang masih terus mencari formulasi terbaiknya, yang ditandai dengan pergantian kurikulum dari waktu ke waktu.

Beberapa tulisan yang pernah membahas tentang keterampilan berbahasa terstruktur yang membangun pikiran, dan bagaimana mengembangkan keterampilan berbahasa yang disiplin dan produktif dalam konteks pembelajaran. Berdasarkan penelusuran penulis, setidaknya penulis menemukan tiga penelitian dan tulisan terdahulu yang relevan dengan tema artikel ini. Di antaranya seperti yang dilakukan oleh Aji (2020). Berdasarkan pembacaan penulis, kajian ini hanya menyorot bagian kecil dari penelitian ini, yaitu *accountable talk* atau pembicaraan yang bertanggung jawab. Kemudian kajian selanjutnya ialah tulisan Alexander (2010) yang secara khusus meninjau ulang pembelajaran literasi di sekolah untuk menghubungkan bahasa pembelajaran dengan bahasa partisipasi demokrasi. Dan yang terakhir ialah tulisan dari Michaels dkk (2008). Kajian ini memperlengkapi semua peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembicaraan produktif akademis.

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, memang sepintas membahas bagian kecil dari kajian ini. Oleh karena itu, kajian ini akan berusaha melengkapi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana mengembangkan keterampilan berbicara terstruktur dengan baik dalam pembelajaran dan bagaimana menciptakan pembicaraan dan diskusi secara produktif dalam konteks pembelajaran dengan menggunakan penalaran yang logis.

Berbicara tentang materi membangun keterampilan berbahasa terstruktur dan produktif yang dapat membangun pikiran dalam pembelajaran seperti yang dibahas dalam buku David D. Preiss dan Robert J. Sternberg ialah benar-benar sesuatu yang tidak terlalu populer di Indonesia. Hal ini didasarkan pada pencarian penulis menggunakan mesin pencari *Google Scholar* dan hanya menemukan beberapa tulisan mengenai topik ini seperti yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa, minimnya tulisan dalam negeri yang membahas topik ini mengingat demokrasi deliberatif yang diperkenalkan Jurgen Habermas lebih populer dikenal dalam diskursus demokrasi. Adapun pendidikan demokrasi-deliberatif mengandaikan pendidikan sebagai ruang publik sebagaimana masyarakat pada umumnya (Trio Kurniawan, 2018). Begitupun dengan kelas diskursif dan pembicaraan yang akuntabel. Penelitian dan tulisan yang membahas tema-tema tersebut masih sangat kurang, bahkan hanya ditemukan beberapa artikel ilmiah dalam negeri yang membahasnya.

Selama ini, justru yang populer dikenal memperkenalkan nilai-nilai demokrasi dalam dunia pendidikan adalah tokoh seperti John Dewey. Maka atas dasar itulah, penulis berasumsi bahwa penting untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang apa yang dibicarakan oleh Lauren B. Resnick dkk dalam (Preiss & Sternberg, 2010).

METODE

Penulisan artikel ini menggunkan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan ialah kajian pustaka atau (*library research*),

yaitu sebuah rancangan penelitian dalam pelaksanaannya dengan melakukan pengumpulkan bahan kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian (Sugiyono, 2016). Adapun analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dari data primer (Mayring, 2004). Adapun yang menjadi sumber data primer pada penulisan artikel ini adalah tulisan Lauren B. Resnick, Sarah Michaels, and M.C. O'Connor dengan judul "How (Well-Structured) Talk Builds the Mind " dalam buku David D. Preiss dan Robert J. Sternberg yang berjudul "Innovations in Educational Psychology: Persvectives on Learning, Teaching, and Human Develovment". Sedangkan yang menjadi sumber sekunder adalah terdiri atas 17 (tujuh belas) sumber yang terdiri atas beberapa buku dan artikel ilmiah.

Kemudian yang menjadi dasar pemilihan tulisan Lauren B. Resnick, Sarah Michaels, and M.C. O'Connor sebagai sumber data primer dalam penulisan artikel ini adalah karena menurut penulis, tulisan tersebut menawarkan sesuatu yang masih tergolong tidak populer dan bisa dikategorikan satu langkah lebih maju dibandingkan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya dalam dunia pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di tengah kultur, etnis, ras yang cukup beragam saat ini, dibutuhkan sebuah pendekatan baru dalam kehidupan sosial, terlebih dalam dunia pembelajaran. Di tengah dunia yang cukup beragam ini, dan juga semakin terkoneksi, model musyawarah dan diskusi yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya digunakan untuk menyampaikan apa yang sudah diketahui, atau diyakini masyarakat secara umum. Tetapi harus mampu membangun pengetahuan dan menyusun solusi untuk kemudian dinegosiasikan dengan berbagai persoalan yang semakin kompleks.

Pemerintah dalam merespon perkembangan seperti ini dengan me-reorientasi pendidikan dengan terus mencari formulasi kurikulum yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman. Meskipun dalam Kurikulum 2013 (K.13), sudah ditegaskan bahwa model pembelajaran akan mengalami perubahan dari *teacher centered learning* ke *student centered active learning* dengan menekankan pada keaktivan peserta didik dalam pembelajaran di setiap satuan pendidikan bukan berarti permasalahan dalam pembelajaran kian menjadi tiada. Apalagi di tengah kultur dan budaya "manut" seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Menurut *Lauren B. Resnick, dkk* dalam buku David D. Preiss dan Robert J. Sternberg, bahwa setidaknya terdapat 3(tiga) model pendekatan yang dapat digunakan dalam upaya mengembangkan kemampuan berbicara dengan kedisiplinan yang efektif dan bagaimana penggunaan bahasa secara produktif dalam pembelajaran, yaitu demokrasi deliberatif, kelas yang diskursif, dan pembicaraan yang akuntabel(David D & Robert J. Sternberg, 2010).

1. Demokrasi Deliberatif

Pendidikan yang demokratis adalah pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki potensi yang perlu untuk dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan demokratis harus memberikan pelayanan secara maksimal serta mendorong keterlibatan secara aktif para siswa, guru dalam merencanakan, mengembangkan dan melaksanakan proses belajar (Pusposari, 2017). Berbicara tentang demokrasi dalam dunia pendidikan, tidak bisa dipisahkan dari nama besar seorang John Dewey, dia adalah orang yang pertama kali mengaitkan dialog dan diskusi dengan teori pendidikan demokrasi. Dewey memiliki andil yang cukup besar dalam memperkenalkan gagasan tentang bagaimana dialog yang edukatif sebagai forum dan wadah untuk para siswa dalam rangka meningkatkan wawasan mereka dalam proses

pembelajaran dengan cara menyimak atau mendengarkan, merenung, mengemukakan, dan memasukkan pendapat yang berbeda dalam pembelajaran (David D & Robert J. Sternberg, 2010). Dan menurut Dewey, sekolah sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran harus dipandang sebagai tempat bagi para peserta didik untuk dapat menggunakan praktek-praktek demokrasi dalam rangka memupuk keberlanjutan perkembangan dan belajar para siswa(Saifullah Idris, 2014).

Adapun istilah deliberatif (*deliberasi)* merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Jurgen Habermas, sekaligus sebagai istilah kunci pemikirannya. Dia adalah seorang filsuf dan sosiolog dari Jerman. Salah satu pandangan Habermas yang cukup terkenal adalah teori tindakan komunikatif yang percaya bahwa manusia memiliki rasionalitas yang memungkinkan ia berkomunkiasi secara bebas di ruang publik. Dalam konsep Demokrasi Deliberatif, pendidikan dipersepsikan dengan ruang publik, karena dalam dunia pendidikan itu sendiri, terdapat berbagai macam bentuk praktik-praktik yang melibatkan keterlibatan sosial, komunikasi dan identifikasi diri. Jadi pada dasarnya, demokrasi deliberatif merupakan sebuah konsep atau pemikiran mengenai pendidikan sebagai ruang publik di mana setiap komponennya melakukan diskursus dan merumuskan kesepakatan (konsesnsus) dalam setiap kebijakan dan pedagogi pendidikan (Trio Kurniawan, 2018). Dalam konsep pendidikan demokrasi deliberatif, setiap perumusan kebijakan yang di rumuskan harus mendengarkan suara atau diskursus yang berkembang di ruang-ruang publik.

Dalam dunia pendidikan, konsep demokrasi deliberatif sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran membuka peluang selebar-lebarnya untuk berkomunikasi dan menghidupkan diskursus tentang berbagai masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Dengan menghidupkan diskursus, para peserta didik akan memiliki kompetensi yang cukup memadai sehingga mereka mampu bertransformasi secara sosial berdasarkan gagasan dan kesepakatan bersama yang telah mereka peroleh dalam pendidikannya. Thomas Englund dalam Trio Kurniawan memberikan sebuah contoh bagaimana konsep komunikasi deliberatif berdasarkan teori Jurgen Habermas digunakan dalam dunia pendidikan. Thomas Englund menjelaskan bahwa konsep komunikasi deliberatif dalam pendidikan merupakan komunikasi di mana pendapat yang berbeda dipertemukan dalam satu kelas, kemudian setiap siswa saling mendengarkan, berargumen dan mengevaluasi pendapat antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain (Trio Kurniawan, 2018). Konsep ini pada saat yang sama, para siswa berusaha untuk mencari pendapat yang terbaik untuk disepakati secara bersama pula.

2. Kelas yang diskursif

Pendidikan yang ideal, tidak lahir tanpa adanya budaya diskusi yang ikut mewarnai perjalanannya. Intensitas pembicaraan atau diksusi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran antara guru dan murid karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya diskusi yang terbangun antara guru dan siswa, guru sebagai pendidik hanya akan memposisikan siswa sebagai objek yang terus diisi, dalam istilah Paulo Freire pendidikan seperti ini disebut dengan istilah pendidikan gaya bank, dimana guru hanya mengisi peserta didik dengan bahan-bahan yang lepas dari realitas, terpisah dari totalitas yang dapat melahirkan dan memberi makna (Paulo Freire, 2011). Oleh karenanya, diskusi sangat membantu proses pembelajaran karena dapat membuka percakapan ilmiah yang selebar-lebarnya, saling bertukar pendapat, gagasan dan bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan sebuah persoalan (Firmansyah, 2018).

Menciptakan kelas yang diskursif dengan model-model pembicaraan terstruktur, sudah menjadi kebutuhan dalam pembelajaran. Hal itu sangat penting dalam mendorong pemahaman peserta didik secara mendalam tentang konsep-konsep yang kompleks dan bagaimana cara bernalar yang kuat dengan ide. Jadi pada intinya bahwa penting untuk melihat tingkat keterlibatan peserta didik secara mendalam pada topik pelajaran yang sedang didiksusikan dalam kelas. Selama diskusi berlangsung dalam kelas, para siswa akan mengetahui bagaimana menyelesaikan sebuah persoalan yang di hadapi dengan menggunakan penalaran yang logis, sehingga mereka memperoleh pengetahuan tentang strategi, solusi dan proses penalaran. Jadi dengan keterlibatan siswa dalam refleksi kelas, para siswa dapat menjelaskan alasan, membuat generalisasi dan hubungan antara konsep, strategi, atau representasi dan mereka juga mendapat manfaat dari kerja kelas secara kolektif untuk pelajaran atau tugas tertentu (David D & Robert J. Sternberg, 2010).

3. Pembicaraan yang akuntabel

Pembicaraan yang akuntabel atau bertanggung jawab merupakan istilah yang tumbuh dari konsep teori Vigotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan mental seseorang (individu). Kemudian dikembangkan oleh tokoh seperti John Dewey dan George Herberd Mead (Aji, 2020). Berdasarkan gaya mengajar dialogis, pembicaraan yang bertanggung jawab merupakan aktivitas yang dilakukan secara aktif untuk mendengarkan teman sebaya, yang mendorong siswa untuk menyatakan kembali, dan mempertahankan ide mereka melalui pertukaran bahasa (Zaretsky, t.t.).

Pada model pembicaraan akuntabel, bentuk interaksi kelas yang terbangun adalah pendidik dalam hal ini para guru memberikan pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau respon rumit. Saat tanggapan awal muncul, guru menekan sekelompok siswa untuk mengembangkan penjelasan, tantangan, contoh, dan pertanyaan. Proses seperti ini sangat membuka ruang yang selebar-lebarnya untuk terjadinya saling tukar ide dan gagasan. Pertukaran ide dan gagasan bisa terjadi anta guru dan siswa, maupun antar siswa itu sendiri, misalnya guru meminta siswa lain untuk menjelaskan apa yang dikatakan responden pertama, dan menantang siswa melalui sumbangan ide mereka. Kemudian ide peserta didik, dirumuskan kembali oleh guru untuk seluruh kelompok (David D & Robert J. Sternberg, 2010).

Pembicaraan yang bertanggung jawab (*accountable*) mengarah pada tiga dimensi besar. Pertama, bertanggung jawab kepada komunitas belajar, di mana para peserta didik mendengarkan dan menciptakan bentuk partisipasi mereka sebagai reaksi terhadap orang lain. Kedua, akuntabilitas terhadap standar penalaran yang diterima, pembicaraan yang menekankan hubungan logis dan penarikan kesimpulan yang masuk akal. Ketiga, akuntabilitas terhadap pengetahuan, pembicaraan, yang secara eksplisit didasarkan pada fakta, teks tertulis, atau informasi publik lainnya (Michaels dkk., 2008). Jadi dapat disimpulkan bahwa model ini tentunya mengarah pada peningkatan kinerja kognitif pada siswa, artinya bahwa pembicaraan yang bertanggung jawab dapat membangun fikiran para siswa (David D & Robert J. Sternberg, 2010).

Untuk memudahkan memahami ketiga model pendekatan tersebut, berikut ringkasan singkat yang diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

No	MODEL PENDEKATAN	LANGKAH-LANGKAH
1	Demokrasi Deliberatif	• Mendengarkan, merenung, mengusulkan,

		dan memasukkan pandangan alternatif pada diskusi, konsultasi, persuasi, dan debat
2	Kelas Diskursif	• Keterlibatan siswa dalam diskusi akan dapat memperoleh wawasan tentang strategi , solusi, dan proses penalaran. • Siswa dapat menjelaskan alasan; membuat generalisasi, dan hubungan antar konsep, strategi, atau representasi ; dan mendapat manfaat dari kerja kolektif kelas untuk pelajaran atau tugas tertentu
3	Pembicaraan yang akuntabel	• Guru mengajukan pertanyaan yang membutuhkan tanggapan yang relatif rinci. Saat tanggapan awal muncul, guru menekan sekelompok siswa untuk mengembangkan penjelasan, tantangan, contoh, dan pertanyaan. Proses ini mencakup pertukaran antara guru dan siswa dan antar siswa, seperti meminta siswa lain untuk menjelaskan apa yang dikatan responden pertama, dan menantang siswa melalui kontribusi ide mereka.

Berbicara tentang keterampilan berbicara, tentunya sangat penting untuk terus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Membangun keterampilan berbicara yang baik dan produktif pada siswa dalam pembelajaran tidak hanya membuat mereka mengetahui pengetahuan-pengetahuan yang bersifat otoritatif, tetapi mereka juga dapat bernalar dengan ide yang mereka miliki dan cara-cara yang lain. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dan terstruktur dapat membuat mereka menggunakan penalaran mereka sehingga membuat mereka lebih produktif dalam proses pembelajaran (David D & Robert J. Sternberg, 2010). Selain itu, siswa yang di dorong untuk mengembangkan bagaimana cara berbicara yang bermakna dan konstruktif dalam pembelajaran menjadi mahir dalam mensosialisasikan kecerdasannya (Huss, 2007).

Selama ini, kebanyakan pembicaran atau diskusi yang terbangun di ruang-ruang kelas sangat tidak produktif secara akademik. Fenomena ini diperkuat oleh temuan (Maro, 2016), Ia mengatakan bahwa umumnya para peserta didik hanya menjadikan guru mereka sebagai "informan" dalam pembelajaran. Maka dapat dikatakan jika model diskusi yang terbangun umumnya

hampir sama dengan model pengajian dan monoton dimana guru memberikan pertanyaan dengan hanya meminta satu jawaban yang benar. Suatu model pembelajaran yang memposisikan guru sebagai sentral dalam pembelajaran (teacher centered learning). Kemudian meminta siswa menunjukkan jawaban yang benar, dan kemudian pindah ke pertanyaan lain. Model seperti ini memang membantu siswa dalam hal tertentu seperti mengingat pelajarannya, tapi pada sisi yang lain siswa gagal membangun argumen secara kompleks secara bersama-sama (Michaels & O'Connor, 2012). Jadi dapat dilihat bahwa penelitian ini sangat berbeda dalam wilayah praktisnya dengan model pembelajaran yang terbangun selama ini. Pada sisi yang lain lain, meskipun dalam Kurikulum 2013 telah disebutkan bahwa lebih mementingkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, namun faktanya masih belum menjawab persoalan tersebut.

Untuk dapat keluar dan melepaskan diri dari pola lama yang masih terjadi dan terpelihara dalam dunia pembelajaran, maka perlu dilakukan perubahan budaya maupun praktik secara radikal dalam kelas. Perubahan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan model demokrasi deliberatif, kelas diskursif dan pembicaraan yang bertanggung jawab (accountable). Dalam perspektif demokrasi deliberatif, pendidikan harus dilihat sebagai ruang publik. John Dewey sebagai salah satu yang memperkenalkan demokrasi dalam dunia pendidikan mempromosikan kelompok atau komunitas berbasis belajar dimana pengetahuan muncul lewat kerja sama untuk memecahkan sebuah masalah. (Stitzlein, 2010). Kemudian membangun budaya diskusi dan interaksi yang intensif pada suatu topik dalam pembelajaran bukan hanya untuk pemecahan masalah, namun dapat meningkatkan kualitas penalaran siswa tentang topik itu (David D & Robert J. Sternberg, 2010). Jadi pada intinya bahwa model pembelajaran yang terbangun dalam model demokrasi deliberatif menekankan pada proses pemecahan masalah atau pembentukan keputusan yang selalu terbuka.

Menciptakan ruang kelas diskursif tak kalah pentingnya juga, dimana proses pembelajaran yang menekankan tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam setiap pembahasan topik pembelajaran secara aktif, dapat membuat para siswa mengetahui seluruh dinamika yang terjadi di dalam kelas. Sehingga mereka memahami tentang berbagai macam strategi, solusi dan proses penalaran dalam pemecahan sebuah masalah. Dan yang terakhir adalah pembicaraan yang akuntabel atau bertanggung jawab. Dalam pembelajaran, sangat penting untuk menghidupkan diskusi yang bersifat dialogis antara guru dan siswa dalam pemecahan sebuah masalah. Bahkan dapat membuka peluang antara siswa yang satu untuk saling menanggapi. Jadi secara umum, siswa memiliki sumbangan ide dan gagasan pada setiap pemecahan masalah yang terjadi dalam kelas. Kemudian guru menyimpulkan kembali, pandangan dan ide para siswa selama proses diskusi berlangsung dalam kelas.

Jadi ketiga model pendekatan baik itu demokrasi deliberatif, kelas diskursif, dan pembicaraan yang akuntabel tentunya memiliki kontribusi besar dalam dunia pembelajaran. Inovasi pembelajaran dengan ketiga model tersebut sudah terbukti secara empiris dapat membangun pikiran peserta didik lewat intensitas interaksi yang terbangun dalam kelas pembelajaran. Sehingga lahir peserta didik yang memiliki keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan berbicara dengan kedisiplinan yang efektif dan penggunaan bahasa secara produktif dalam pembelajaran

PENUTUP

1. Simpulan

Adanya kecenderungan peserta didik (meskipun tidak semuanya) hanya memperlakukan guru dalam pembelajaran sebagai "informan"

pembelajaran menjadi penanda bahwa sistem pembelajaran yang ada membutuhkan inovasi dalam strategi dan pendekatan. Membangun keterampilan berbicara yang baik dan produktif pada peserta didik dalam pembelajaran tidak hanya membuat para mengetahui pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum (otoritatif), atau hanya mengetahui apa yang di sampaikan oleh guru, tetapi mereka juga dapat bernalar dengan ide dan cara-cara yang lain dalam memecahkan setiap persoalan. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dan terstruktur dapat membuat mereka lebih produktif dalam proses pembelajaran, karena mereka lebih aktif dalam diskusi yang terjadi dalam kelas. Kemampuan berbicara yang baik dapat menumbuhkan dan menciptakan interaksi dan diskusi dengan intensitas yang cukup tinggi dalam kelas tentang sebuah topik pelajaran. Dan hal itu ternyata dapat meningkatkan penalaran siswa pada topik yang sedang dibicarakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih produktif. Jadi interaksi seperti itu menjadi bukti bahwa model pendekatan demokrasi deliberatif, ruang kelas diskursif dan pembicaraan yang bertanggung jawab dalam pembelajaran memiliki kapasitas membangun fikiran pada siswa. Sehingga para siswa menjadi lebih produktif dalam pembelajaran dan pengetahuan yang mereka dapat lebih kompleks.

2. Saran

Berangkat dari kenyataan bahwa interakasi dalam pembelajaran selama ini belum mampu seutuhnya membangun keterampilan berbahasa terstruktur, produktif, dan konstruktif dalam pembelajaran, maka diperlukan adanya perubahan secara radikal dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran mampu menjadikan peserta didik tidak hanya membangun hubungan normatif-formalistik dalam pembelajaran yang dijalaninya. Namun mampu menciptakan hubungan dialogis dan intens, sehingga mereka mampu dalam pemecahan setiap masalah yang sedang mereka hadapi dalam pembelajaran. Ketiga pendekatan yang sangat mungkin untuk ditinjau oleh para *stakeholder* di sekolah-sekolah dan perumus kurikulum ialah demokrasi deliberatif, kelas diskursif, dan diskusi yang akuntabel. Ketiga pendekatan ini sekiranya perlu dipertimbangkan oleh para pendidik dalam menyukseskan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, H. A. P. (2020). *Membuat Siswa Lebih Produktif Dalam Berbahasa*. *5*(3), 6.

Alexander, R. (2010). Speaking but not listening? Accountable talk in an unaccountable context. *Literacy*, *44*(3), 103–111. https://doi.org/10.1111/j.1741-4369.2010.00562.x

David D, P., & Robert J. Sternberg. (2010). *Innovations in Educational Psychology: Perspectives, Learning, and Human Develovment*. Springer Publishing Company, LLC.

Firmansyah, M. B. (2018). Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, *8*(2), 119–125.

Hidayat, N. S. (2015). Hubungan berbahasa, berpikir, dan berbudaya. *Sosial Budaya*, *11*(2), 190–205.

Huss, J. A. (2007). Let's Talk about Talking: Accountable Talk and Participatory Learning. *National Middle School Association (NJ3)*, *11*(1), 28–29.

Maro, R. K. (2016). *Strategi Pembelajaran K-13 Melatih Critical Thinking*.

Mayring, P. (2004). Qualitative content analysis. *A companion to qualitative research*, *1*(2), 159–176.

Michaels, S., & O'Connor, C. (2012). Talk science primer. *Cambridge, MA: TERC*.

Michaels, S., O'Connor, C., & Resnick, L. B. (2008). Deliberative discourse idealized and realized: Accountable talk in the classroom and in civic life. *Studies in philosophy and education*, *27*(4), 283–297.

Paulo Freire. (2011). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Pustaka LP3ES Indonesia.

Preiss, D., & Sternberg, R. J. (2010). *Innovations in educational psychology: Perspectives on learning, teaching, and human development*.

Pusposari, D. (2017). Pendidikan Yang Demokratis Dalam Era Global. *FKIP e-PROCEEDING*, 83–98.

Resnick, L. B., Asterhan, C. S. C., & Clarke, S. N. (t.t.). *29 Educational Practices_ Series*. 36.

Richard Gross. (2012). *Psychology The Science Of Mind And Behaviour* (1 ed.). Pustaka Pelajar.

Rijal, M., & Sere, I. (2017). SARANA BERFIKIR ILMIAH. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, *6*(2), 176–185.

Saifullah Idris. (2014). *Demokrasi Dan Filsafat Pendidikan(Akar Filosofis dan Implikasinya Dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan)*. Ar-Raniry Press.

Stitzlein, S. M. (2010). Deliberative Democracy in Teacher Education. *Journal of Deliberative Democracy*, *6*(1), 5. https://doi.org/10.16997/jdd.103

Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.

Suherdi, D. (2012). *Rekonstruksi pendidikan bahasa*. Bandung, Indonesia: Celtics Press.

Trio Kurniawan. (2018). *Filsafat Pendidikan Demokratis-Deliberatif dari Jurgen Habermas Untuk Indonesia*. Literasi Nusantara.

Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, *1*(2).